



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI *COOKING CLASS* UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

¹⁾ Jumaisah

TK Aisyiyah 25, DKI Jakarta, Indonesia

icha.jenal@gmail.com

Artikel history

Diterima : 9 Maret 2022

Direvisi : 19 April 2022

Disetujui : 14 Mei 2022

Kata Kunci: anak usia dini, *cooking class*, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter

Keywords: early childhood, character education, contextual learning, cooking class

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Melalui pendidikan karakter, seorang individu mampu berperan sebagaimana mestinya sesuai dengan hakikat menjadi manusia. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan membiasakan disiplin dan mandiri dalam melakukan sesuatu. Melalui kedua hal tersebut maka siswa mampu menaati aturan dan nilai norma yang sebagai individu yang mampu mengatur dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter yaitu sikap disiplin dan mandiri melalui kegiatan *cooking class* pada setiap tahunnya di TK Aisyiyah 25 Jakarta, serta mendeskripsikan kegiatan kelas memasak yang dilakukan siswa di rumah dan di sekolah. Populasi penelitian ini adalah siswa Kelompok B TK Aisyiyah 25 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei secara langsung dan melalui *google form*. Hasil penelitian diperoleh data bahwa kegiatan *cooking class* dengan pendampingan orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap sikap disiplin siswa yaitu sebesar 92,32% meningkat, siswa juga mengalami peningkatan kemandirian sebesar 84,20%. Selain itu, tanggapan dari orang tua siswa selama mendampingi anak melakukan kegiatan *cooking class* ada pada kategori sangat menyenangkan sebesar 89,10%.

Abstract

Character education is one of the important things that must be instilled in early childhood. Through character education, an individual is able to play a role as he should in accordance with the nature of being human. Instilling character values can be done through activities to get used to being disciplined and independent in doing something. Through these two things, students are able to obey the rules and norms that as individuals are able to regulate themselves. The purpose of this study was to find out the process of character formation, namely discipline and independence through cooking class activities every year at TK Aisyiyah 25 Jakarta, and to describe cooking class activities carried out by students at home and at school. The population of this research is Group B students of TK Aisyiyah 25 Jakarta. This type of research is a quantitative descriptive research using direct survey methods and through the

Google form. The results of the study obtained data that cooking class activities with parental assistance were able to influence student discipline attitudes, namely an increase of 92.32%, students also experienced an increase in independence of 84.20%. In addition, the responses from students' parents while accompanying children in cooking class activities were in the very pleasant category of 89.10%.

Koresponden: icha.jenal@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu kategori program pendidikan yaitu orang disosialisasikan secara aktif dengan tujuan menurunkan angka kriminalitas anak dan mengembangkan kepribadian anak (Sujarwanto & Rofiah, 2020). Tiga komponen utama dari tanda saling terkait, seperti perasaan moral, pengetahuan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk pembentukan kehidupan moral (Taulabi & Mustofa, 2019). Ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, antara lain kemandirian atau sikap mandiri (Sahronih, 2018). Kemandirian adalah perilaku atau sikap pribadi yang tidak mudah berhubungan dengan orang lain (Sari & Rasyidah, 2019). Proses kemandirian dapat membentuk budi pekerti, mentalitas individu, watak, dan akhlak supaya kehidupannya tidak bergantung terhadap orang lain dalam proses penyelesaian tugas. Melalui sikap mandiri, kebiasaan manja dapat dikurangi sehingga ketergantungan anak pada orang lain dapat berkurang. Sikap mandiri anak dapat ditemukan ketika usia anak masih kecil kemudian terus berkembang pada setiap tahapan tertentu hingga akhirnya menjadi suatu sifat yang relatif permanen yang harus didukung melalui pendampingan dan kedekatan ayah, ibu, beserta anggota keluarga lainnya. Melalui optimalisasi kemandirian pada usia dini dapat membuat anak mengembangkan dirinya di lingkungan yang tepat, sehingga tanggung jawab dan disiplin anak lebih baik dalam setiap perilaku dan perbuatan.

Karakter mandiri pada anak, dapat diterapkan melalui aktivitas di rumah sehari-hari dan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sehari-hari anak di rumah, nilai mandiri dapat langsung menyelesaikan pekerjaan di rumah, tanpa perlu bantuan dari orang lain terutama dari orang tua. Kegiatan ini termasuk berpakaian, mandi, bangun dari tempat tidur, dan bahkan pergi ke sekolah. Asmita (2018) menyarankan bahwa anak-anak antara usia dua dan enam tahun dapat secara bertahap meningkatkan kemandirian mereka dalam makan dan berpakaian. kemandirian tidak tergantung dari orang lain dan dapat mengendalikan diri. Selain itu, pengembangan kepribadian mandiri diwujudkan melalui kelas juru masak di sekolah. Kegiatan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus salah satunya membuat bentuk dari bahan makanan. Sumber daya pendidikan disajikan kepada anak dalam bentuk berbagai bahan makanan, yang kemudian disulap menjadi makanan. Pada tahap ini, pencarian makanan anak didasarkan pada bentuk yang ada dalam imajinasinya.

Status pelaksanaan *cooking class* dapat dilihat dengan mengamati anak-anak di TK Aisyiyah 25 Jakarta. Anak-anak terkagum-kagum saat menyelesaikan langkah-langkah membuat bentuk dari bahan dari makanan, anak-anak juga cenderung kagum terhadap kepemimpinan guru dalam menyajikan materi makanan, tetapi dalam praktik anak gratis gambar bentuk bentuk sesuai keinginan. terbuat dari karena dari usia muda dapat mengeluarkan potensi pada anak. Kelas memasak memasak di *cooking class* disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak dan dapat diselesaikan oleh anak melalui bermain. Pada tahap ini kegiatan kelas memasak dapat dilakukan melalui metode proyek dengan tujuan memberikan pengalaman belajar bagi anak. Anak diarahkan untuk

mengarahkan kegiatan yang membuat anak melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan proyek yang sedang dikerjakan. Berdasarkan kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman yang nantinya dapat membentuk sikap sebagai kemampuan langsung.

Cooking class mampu menjadi sarana tepat bagi anak TK/PAUD untuk meningkatkan dan memajukan secara langsung pengalaman belajar anak. Sekaligus, kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kreativitas anak, pengenalan bahan makanan, memadukan warna, pengolahan makanan, serta melatih motorik halus anak melalui menguleni, memotong, membentuk dan mencetak. *Cooking class* atau kelas memasak merupakan salah satu kegiatan menyenangkan yang melibatkan langsung anak-anak untuk bergerak dan berkreasi menggunakan jari-jarinya (Azizah & Wijayanti, 2019). Kelas memasak merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan memasak dan cara menggunakan bahan-bahan asli dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak-anak. Pelajaran memasak juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Beberapa contoh kegiatan kelas memasak adalah membuat jus, membuat kue, pizza, dan lain sebagainya. Semua makanan menawarkan kemungkinan untuk membuat bentuk, dari campuran tepung, ragi instan, gula pasir dan susu bubuk hingga tercampur rata untuk menghasilkan adonan tipis yang cocok untuk kreativitas anak-anak. Kelas pada kelas memasak dipimpin oleh guru dan didampingi oleh orang tua sebagai mitra yang berperan memantau aktivitas anak. Di antaranya, kemandirian dan disiplin anak didorong dalam kursus memasak TK Aisyiyah 25 Jakarta.

Disiplin merupakan salah satu sarana pembentukan kepribadian yang benar dalam praktek, dan disiplin juga dapat berupa waktu, pelaksanaan kegiatan, dan lain-lain (Ahsanul Khaq, 2019). Menurut Pratiwi et al. (2020), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Selanjutnya, disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku yang benar dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Contoh disiplin adalah ketepatan waktu, kinerja tugas yang benar dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Namun kenyataannya, nilai-nilai kedisiplinan memudar seiring berjalannya waktu. Hal ini terbukti saat peserta didik berangkat sekolah masih banyak anak yang terlambat, lupa atau sengaja tidak mengerjakan PR, tidak memakai atribut seragam secara lengkap seperti warna sepatu, dasi dan lain-lain. Selain itu dalam lingkup sekolah banyak siswa yang belum paham tentang arti dari kedisiplinan karena belum ada wadah yang tepat untuk membentuk sikap disiplin anak selain itu guru juga belum memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang belum disiplin. Salah satu contoh perilaku siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin yaitu melanggar peraturan sekolah. Oleh karena itu penting sekali dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menjadi wadah untuk mendidik menjadi anak yang berkarakter dimulai dari pendidikan dasar.

Penanaman nilai disiplin dan mandiri dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Restianingsih & Sudrajat, 2018). Dalam pembelajaran kontekstual, guru sebagai fasilitator bertanggung jawab dengan memberikan menstimulasi dan memotivasi, mendiagnosis dan mengatasi kesulitan, serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik. salah satu persoalan tentang pencapaian hasil belajar adalah guru, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan dan menerapkan metodologi pembelajaran yang menarik, bervariasi sesuai dengan bidang atau topik dan usia peserta didik. Untuk itu, kompetensi guru mengajar akan memberikan dampak terhadap aspek kualitas kegiatan proses pembelajarannya, penguasaan materi seorang guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di

kelas.

Dalam pembelajaran kontekstual, dapat membantu guru untuk mengaitkan materi dengan bahan ajarnya dalam situasi nyata, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis konteks dan pembelajaran berbasis konteks (CTL) adalah metode pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa dalam materi pembelajaran dan hubungannya dengan situasi kehidupan nyata (Nengsi, Zulyetti, & Nelvi, 2021). Oleh karena itu, untuk menyampaikan nilai-nilai pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan kemandirian sangat tepat digunakan model pembelajaran kontekstual dalam proses pendidikan.

Kemandirian erat kaitannya dengan sikap disiplin anak. Melalui sikap disiplin maka anak akan menyadari tugasnya dalam melakukan sesuatu serta dapat mencapai bagaimana sikap untuk mematuhi aturan tertentu dengan pengaturan diri. Pengertian dari mandiri dapat dimaknakan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Oktari & Sauri, 2018). Memiliki sikap disiplin dapat menjadi modal utama bagi seorang anak untuk dapat hidup mandiri pada masa depan yang akan dihadapi. Setiap anak memiliki tanggung jawab sejak bayi hingga dewasa sehingga dituntut untuk dapat mandiri ke depannya kelak. Tanggung jawab untuk memiliki sikap disiplin tidak mengenal batas usia, tindakan apapun yang perlu dilakukan harus ada yang dilakukan. Dari perbuatan tersebut, setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya, bahkan negaranya. Semua tindakan memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi setiap orang harus bertanggung jawab memiliki sikap disiplin atas setiap tindakannya. Berbeda dengan kondisi tersebut tersebut, maka penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana proses pembentukan karakter mandiri dan disiplin anak melalui kelas memasak di TK Aisyiyah 25 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei secara langsung dan *online* melalui *google form*. Metode deskriptif melibatkan penyajian data melalui analisis untuk memperoleh gambaran yang objektif deskriptif, metode kuantitatif cara diantaranya melalui aspek pengukuran objektif fenomena sosial, pengolahan dan analisis dilakukan melalui statistik (Nurlan, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan pernyataan yang diperinci diikuti dengan sampel yang telah ditentukan yaitu orang tua anak di TK Aisyiyah 25 Jakarta. Setelah data tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang pentingnya variabel yang sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan. sampel diambil dari enam belas informan dari kategori orang tua di kelas Kelompok B di TK Aisyiyah 25 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah 25 Jakarta Selatan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di bulan Maret 2022. Adapun jumlah informan secara keseluruhan sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan survei dengan membagikan kusioner pada orang tua siswa secara langsung dan melalui *link google form*.

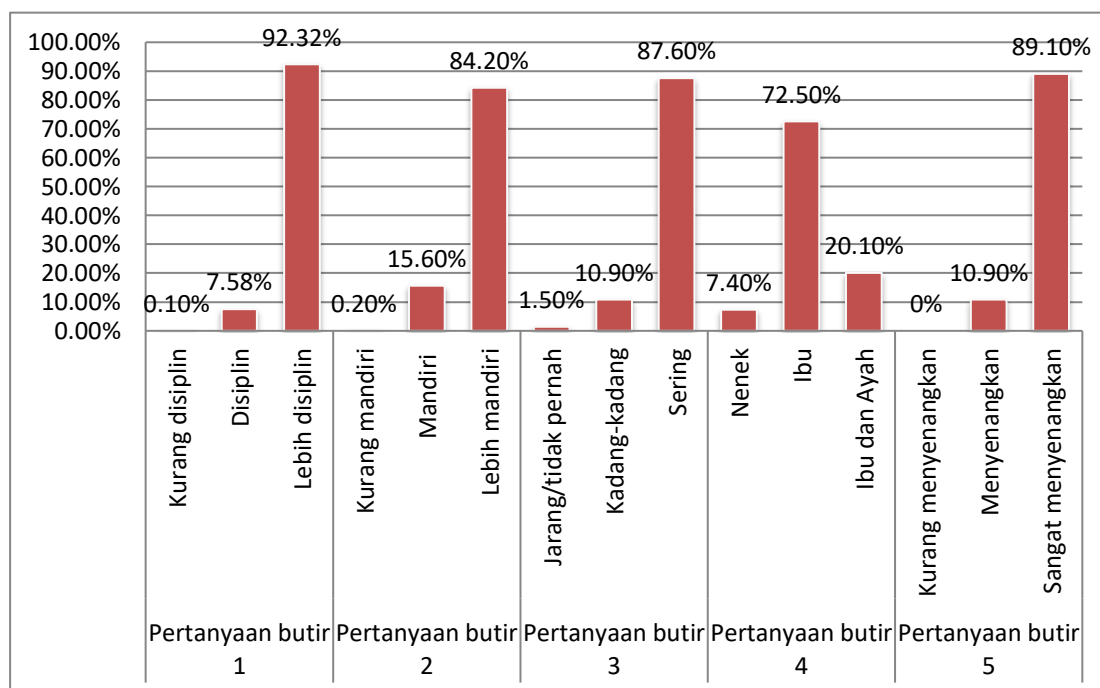
Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua cara dikarenakan ada orang tua siswa yang bisa mengisi secara langsung pada saat menunggu siswa di sekolah, namun ada pula orang tua yang memiliki kesibukan sehingga tidak dapat dilakukan secara langsung sehingga pemilihan menggunakan kuesioner *online* menjadi alternatif agar pemerolehan data terpenuhi. Setelah dibagikan kuesioner kepada wali murid, berikut rekap dapat yang

diperoleh dari masing-masing pertanyaan:

Tabel 1: Rekap Hasil Kuisisioner

No.	Pertanyaan	Kategori	Persentase Respon
1.	Setelah anak mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> , bagaimana tanggapan orang tua terhadap sikap disiplin anak?	Kurang disiplin	0.1%
		Disiplin	7.58%
		Lebih disiplin	92.32%
2.	Setelah anak mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> , bagaimana tanggapan orang tua terhadap mandiri anak?	Kurang Mandiri	0.2%
		Mandiri	15.6%
		Lebih mandiri	84.2%
3.	Apakah anak biasa berlatih melakan <i>cooking class</i> di rumah?	Jarang/tidak pernah	1.5%
		Kadang-kadang	10.9%
		Sering	87.6%
4.	Siapa yang mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> (mendampingi siswa?)	Nenek	7.4%
		Ibu	72.5%
		Ibu dan Ayah	20.1%
5.	Bagaimana tanggapan Anda sebagai wali murid setelah mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> ?	Kurang menyenangkan	0%
		Menyenangkan	10.9%
		Sangat menyenangkan	89.1%

Berdasarkan rekap hasil kuesioner pada Tabel 1, dijabarkan melalui grafik memperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik Rekap Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil dari penelitian, atas kuesioner, pada Google, formulir, ditemukan bahwa kegiatan memasak, pelajaran, kemandirian anak meningkat sebesar 84,20%. Salah satu peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak adalah pembentukan kebiasaan sehari-hari. Kemandirian memudahkan anak bermain dan komunikasi yang baik, anak mudah mengajak bekerja berkomunikasi dengan kemandirian pada anak kekerabatan dekat dengan kecerdasan sosial, kemandirian tidak mencerminkan sikap individu atau egois (Noya, 2021). Salah satu upaya peningkatan kemandirian kelas juru masak rumah tangga dan penanaman karakter pada anak. Selain itu, orang tua dapat berperan dalam mengontrol sikap dan keterampilan dasar, seperti belajar agama, mengikuti aturan, dan mengembangkan kebiasaan

yang baik. bergantung pada orang lain. Orang tua ikut andil dalam membesarkan anak, khususnya di sekolah.

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin, tetapi sebelum anak mampu mendisiplinkannya, anak akan lebih dahulu perlu mendapat dampingan dan arahan kedisiplinan dari orang tuanya (Sulaiman, 2021). Sejak dini, kemandirian anak dapat dilihat perkembangannya melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga menjadi perilaku permanen yang perlu dukungan dari ayah, ibu, beserta anggota keluarga lain. Dengan memberikan pelatihan mandiri sedini mungkin seperti kegiatan *cooking class*, anak dapat mengembangkan diri di lingkungan yang tidak pada tempatnya, sehingga anak akan lebih bertanggung jawab baik dalam tingkah laku maupun tindakannya. Peran dari orang tua dan anggota keluarga anak dalam pengarahan dan bimbingan dapat memberi keteladanan yang kuat pada anak sehingga anak berada pada posisi atau situasi yang tidak menyulitkan perkembangan kepribadiannya. Sikap mandiri anak mampu menjadi sebuah landasan pembentukan kepribadian, dan sarana yang mengajarkan tentang rasa tanggung jawab, mandiri, tentunya dari pendampingan dan pembiasaan orang tua kepada anak. Selain meningkatkan kemandirian anak, kelas memasak dapat menumbuhkan sikap disiplin sebesar 93,32%. Sikap Disiplin pada terlihat bahwa siswa menunjukkan kemandirian dan melakukan kegiatan *cooking class* secara teratur sesuai arahan.

Berikut aktivitas siswa kelompok B dalam mengikuti kegiatan *cooking class* di sekolah pada gambar berikut ini.



Gambar 2: Aktivitas Siswa Melakukan Kegiatan *Cooking Class*

Reaksi orang tua terhadap kelas memasak sangat positif. Jelas dari hasil survei bahwa 89,10% orang tua menambahkan bahwa pelajaran memasak sangat bermanfaat dan menarik

untuk tumbuh kembang anaknya. Banyak orang tua menikmati kelas memasak karena mereka memperkuat hubungan mereka dengan anak mereka dan menghabiskan waktu membantu anak mereka dapat melihat sosial orang berkembang, khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual . motorik halus pada anak. Harapan dari peneliti ini adalah agar orang tua lebih memahami gaya belajar anaknya dan menyadari bahwa akan lebih mudah bagi anak untuk menyelesaikan tugas-tugas guru. Secara umum, selama kegiatan *cooking class* di TK Aisyiyah 25 Jakarta, proporsi orang tua yaitu ibu yang berperan besar dalam pendampingan anak adalah 72,50%. Orang tua khususnya ibu memiliki tanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang anaknya (Aini et al., 2022). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembentukan kemandirian pada anak berada pada kategori baik dengan adanya pendampingan dari orang tua. Dengan kata lain, orang tua menjadi sumber belajar pertama bagi anak karena anak lebih pada tahapan proses meniru (Cendana & Suryana, 2022). Baik buruknya sikap yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri (Rahmi, 2021). Artinya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, salah satunya adalah mata pelajaran akademik, formal dan informal. Dengan korelasi, peneliti membuktikan bahwa faktor orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi pembentukan kemandirian dan tanggung jawab anak, yang memerlukan perhatian serius dari ibu selalu memperhatikan perkembangan dan kematangan anak di rumah, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan anak di rumah penting untuk diawasi karena merupakan proses belajar yang berkepanjangan selain di sekolah. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk membantu anak dalam kelas memasak sangat penting untuk perkembangan anak sebagai salah satu tugas dari guru. Di sekolah, guru hanya mendampingi anak dalam proses pembelajaran sebagai kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, mudah bagi orang tua untuk bersabar saat membimbing anaknya. Selain itu, tugas guru di sekolah dapat melengkapi dan menunjang proses penyelesaian setiap masalah atau masalah yang muncul selama pelajaran memasak di rumah dan di sekolah. Dalam keadaan ini, kemandirian anak guru dan orang tua, kelas memasak tidak hanya di sekolah namun juga terlihat ketika di rumah, hal tersebut terlihat dari frekuensi siswa melakukan kegiatan latihan kelas memasak di rumah dan berdasarkan data diperoleh sebesar 87,60% siswa sering melakukan latihan di rumah.

Kelas memasak adalah laboratorium nyata untuk anak sebagai lapangan percobaan sehingga siswa dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan secara langsung, serta pembelajaran bersifat kontekstual (Huliati, 2021). Melalui kelas memasak, kegiatan pendidikan anak dapat dioptimalkan menjadi kegiatan sehari-hari di keluarga dan di sekolah. Kombinasi bahan dan produksi dalam memasak anak kelas belajar dengan sains, dan adonan siap saji untuk melatih motorik halus anak. Negara ini mampu meningkatkan kemandiriannya, melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain, tetapi menjadi individu yang mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari kegiatan *cooking class* bagi siswa kelas Kelompok B TK Aisyiyah 25 Jakarta menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa meningkat sebesar 92,32%, sedangkan tingkat kemandirian siswa meningkat menjadi 84,20%. Hal tersebut dipengaruhi oleh daya tarik siswa untuk melakukan latihan kegiatan *cooking class* tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dengan adanya angka frekuensi siswa sering melakukan latihan di rumah sebesar 87,60%. Selain itu, kegiatan *cooking class* juga memperoleh apresiasi dari wali murid siswa dengan persentase hampir seluruh orang tua memberikan respon sangat menyenangkan sebesar 89,10%. Kegiatan *cooking class* yang dilakukan oleh siswa paling banyak didampingi oleh ibu sebagai perwakilan dari wali 1 34

yaitu sebesar 72,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kelas memasak menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan karakter yaitu sikap disiplin dan mandiri terutama pada anak usia dini. Selain itu, kegiatan kelas memasak bisa menjadi alternatif proses pembelajaran yang menyenangkan sebab bersifat kontekstual dan anak terbiasa melihat orang tua melakukan proses orang tua memasak di rumah. Dengan demikian, melalui peralatan yang sederhana, ramah anak, dan dalam pengawasan orang tua diharapkan mampu menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan kerjasama antara guru dan wali murid.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aini, Muhammad, Sarmila, Sarmila, Rahmah, Nadia, Ulfiah, Zul, Hairina, Yulia, & Mulyani, Mulyani. (2022). Psikoedukasi Peran Orang Tua dalam Proses Tumbuh Kembang Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 4(4).
- Akmaluddin, Akmaluddin, & Haqqi, Boy. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1–12.
- Asmita, Leli. (2018). *Implementasi Metode Latihan Dan Pembiasaan Dalam Proses Perkembangan Kemandirian Anak di RA Siti Asmah Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Azizah, Elisa Novie, & Wijayanti, Arwendis. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 157–166.
- Cendana, Herliana, & Suryana, Dadan. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778.
- Huliati, Huliati. (2021). *Efektivitas Kegiatan Food Cooking Khas Daerah Pada Materi Makanan dan Kesehatan Terhadap Hasil Bekajar Siswa di Kelas V MIN 01 Luwu*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Nengsi, Sri, Zulyetti, Diana, & Nelvi, Mega Huda. (2021). Pengembangan LKS Biologi Dengan Pendekatan Kontekstual Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 12–28.
- Noya, Andris. (2021). *Pendidikan Papa Mama*. Penerbit Adab.
- Nurlan, Fausiah. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Oktari, Dian Popi, & Sauri, Sofyan. (2018). Internalisasi Nilai Kemandirian Sebagai Upaya untuk Membentuk Sikap Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas*, 1(1), 302–312.
- Pratiwi, Septiana Intan, Kristen, U., Wacana, S., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Rahmi, Syarifah. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2).
- Restianingsih, Paring, & Sudrajat, Ajat. (2018). Karakter siswa yang tinggal di pesantren dan

di rumah pada proses pembelajaran IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 178–191.

Sahronih, Siti. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

Sari, Desi Ranita, & Rasyidah, Amelia Zainur. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.

Sujarwanto, M. Pd, & Rofiah, Khofidotur. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Jakad Media Publishing.

Sulaiman, Umar. (2021). *Etika Profesi Keguruan*.

Taulabi, Imam, & Mustofa, Bustomi. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.